

ADAB PERNIKAHAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM MENURUT MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL ALBANI

Ipandang

Dosen Institut Agama Islam Negeri Kendari
E-mail: ipandangiainkendari@gmail.com

Abstract

Islam teach about the importance of marriage, because every individual is created in pairs. In carrying out a marriage, there are many kinds of wedding ceremonies, customs and wedding processions in Indonesia, so the role of religion is very important in framing this culture, Islam is the religion of rahmatan lil'alamin. a culture that is not allowed to live freely but needs to provide understanding and is also packed with the values of Islamic religious teachings, because religion is a source of value in every aspect of life, including culture, because culture that does not involve the religious aspects contained therein will make a culture that is misleading, so should a culture that is framed by Islamic teachings then it will give birth to a culture that has Islamic values in it. One of them is marriage customs which are in accordance with Islamic law. Muhammad Nashiruddin Al Albani is one of the figures who is very focused on discussing manners in marriage which is later recorded in his book entitled Adab Az-Zifaf and also Adab Az-Zafaf Fi As-Sunnah Al Muthahharah. In this article, we will discuss some of his thoughts regarding marriage manners,

Keyword: *Marriage Adab, Islamic Law, Muhammad Nashiruddin Al Albani*

Submit: 20 Juni 2020

Accepted: 18 Oktober 2020

Publish: 29 Desember 2020

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu hal yang pasti diidamkan oleh semua orang di dunia, menikah merupakan sunnatullah yang syakral dan penuh dengan kehitmatan, karena didalamnya terdapat perwujudan rasa tanggung jawab dan keiman kepada Allah SWT. Pernikahan sendiri sejatinya sudah ada didalam ayat Al Quran yang memang spesifik memberikan gambaran tentang pentingnya pernikahan, sebagaimana dalam Al Quran Surat Ar Ruum Ayat 21 yang artinya “*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir*”. Dalam ayat tersebut sangat dijelaskan kepada umat manusia bahwa Allah

SWT telah menciptakan manusia di muka bumi ini berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, hal ini tentunya memiliki tujuan, salah satunya yaitu menghindarkan manusia dari perbuatan zina (Wibisana, 2016). Sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, yang artinya "*Wahai para pemuda, barang siapa dari kamu telah mampu memikul tanggung jawab keluarga, hendaknya segera menikah, karena dengan pernikahan engkau lebih mampu untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluanmu*".

Telah dijelaskan diatas bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan, agar manusia mampu untuk mengendalikan hawa nafsunya. Disamping itu menikah dapat meningkatkan kualitas keimanan seseorang, hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Baihaqi, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila seorang hamba menikah, maka telah sempurna separuh agamanya. Maka takut lah kepada Allah SWT untuk separuh sisanya*". Berbicara tentang pernikahan maka tidak akan lepas dari apa yang namanya upacara pernikahan, Indonesia yang merupakan salah satu negara yang memiliki banyak budaya/tradisi-tradisi yang berasal dari leluhur, berdasarkan data statistik tahun 2018, tradisi atau upacara di Indonesia mencapai angka 659 (Hadi, et al., 2019). Ada banyak tradisi atau upacara di Indonesia salah satunya yaitu upacara pernikahan, diberbagai wilayah memilki tatacara dan tradisi yang berbeda seperti contohnya di Minangkabau tradisi pernikahannya mengharuskan wanita yang melamar calon suaminya, di Sunda ada tradisi sungkeman, di Batak ada tradisi Sinamot Batak, yang artinya keluarga kedua calon pengantin akan merundingkan mas kawin atau mahar. Mahar yang akan diberikan biasanya ditentukan berdasarkan karir dan status sosial keluarga calon pengantin wanita. Semakin tinggi statusnya, semakin besar pula mahar yang harus diberikan oleh keluarga calon pengantin pria. (Flokq, 2020)

Sejak lahir sudah dihadapkan dengan budaya yang sudah terbentuk dilingkungannya, sehingga membentuk kultur yang melekat dalam diri manusia, akan tetapi budaya tidak dibenarkan hidup secara bebas namun perlu berikan pemahan dan juga dikemas dengan nilai-

nilai ajaran agama islam, karena agama merupakan sumber nilai dalam setiap aspek kehidupan tidak terkecuali budaya, sebab budaya yang tidak melibatkan aspek agama yang terkandung didalamnya akan menjadikan sebuah budaya yang menyesatkan, begitu pula sebaiknya budaya yang dibingkai oleh ajaran-ajaran islam maka akan melahirkan budaya yang memiliki nilai-nilai islam didalamnya. Salah satunya yaitu adab pernikahan yang sesuai dengan syariat islam, ada banyak tokoh islam yang membahas tentang adab pernikahan, salah satunya adalah Muhammad Nashiruddin al Albani, Beliau adalah seorang ulama Sunnah yang telah menghabiskan masa hidupnya untuk menegakkan Islam, tergerak hatinya untuk kembali menghidupkan nilai-nilai Islam dengan berbagai macam usaha. Beliau telah meletakkan diharibaan kaum muslimin pedoman ajaran yang benar berdasarkan ajaran Rasulullah SAW dalam menyelenggarakan pesta/upacara pernikahan dalam karyanya yang berjudul *Adab Az-Zafaf fi As-Sunnah Al Muthahharah*. Disini penulis akan membahas lebih mendalam tentang pemikiran-pemikiran Muhammad Nashiruddin Al Albani tentang adab pernikahan yang dibenarkan oleh syariat Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Nashiruddin Al Albani

Beliau memiliki nama lengkap *Ustadzul Muhaqiqin wal 'Ulama, Nashirussunnah, Qaami'ul bid'ah, Muhadditsul 'Ashr, Al Faqih, Al Imam Al Mujaddid, Abu Abdirrahman Muhammad Nashiruddin bin Nuh Najati bin Adam Al Albani*. Beliau dilahirkan pada tahun 1332 H bertepatan dengan 1914 M di kota Ashqadar yang merupakan ibu kota Albania di masa lalu.

Kehidupan beliau tergolong sangat sederhana tetapi memiliki kultur agama yang kuat, beliau tumbuh dalam keluarga yang dikategorikan miskin namun sangat agamis, ini dikarenakan ayah beliau yang bernama Syaikh Nuh Najati merupakan lulusan dari beberapa pondok pesantren di kesultanan Ustmaniyah (*Astanah*), kemudian ayahnya kembali ke

negerinya untuk berdakwah dan menjadi rujukan bagi masyarakat negerinya dalam masalah agama. (Purnama, n.d.)

Syaikh Nuh Najati lalu membuat tempat untuk belajar tentang agama. tempat itu dibuat untuk anaknya yang bernama Al Albani yang pada saat itu telah lulus dari madrasah ibtdaiyyah yang di kelola oleh yayasan *Al Is'af Al Khairiy* di Damaskus. Syaikh Nuh Najati dan keluarganya memutuskan pindah ke Damaskus dari Albania karena sistem pemerintahan yang sekuler yang diterapkan oleh Raja Ahmad Zugha.

Syaikhuna Al Albani memutuskan tidak melanjutkan belajar di sekolah formal, dan hanya belajar kepada ayahnya dalam mempelajari ilmu-ilmu lughah dan ilmu-ilmu syar'i. Beliau juga belajar kepada Syaikh Sa'id Al Burhani rahimahullah dalam mempelajari ilmu fikih madzhab Hanafi dan kitab *Syudzurudz Dzahab* dalam ilmu nahwu, dan beberapa kitab ilmu balaghah. (Purnama, n.d.)

Ketika Syaikh Muhammad Raghif At Thabbakh *rahimahullah* mendengar kegigihan Syaikh Al Albani dalam mendakwahkan Al Qur'an dan As Sunnah, dan kegigihan beliau dalam ilmu hadits, beliau pun sangat ingin bertemu dengan Syaikh Al Albani untuk memberikan ijazah periwayatan hadits. Syaikh Muhammad Raghif pun memberikikan kitab *tsabt* beliau yang berjudul *Al Anwar Al Jaliyah fii Mukhtashar Al Atsbat Al Halabiyah*. Oleh karena itu Syaikh Muhammad Raghif merupakan guru Syaikh Al Albani secara ijazah. (Purnama, n.d.)

Salah satu buku karya beliau yang berhubungan dengan adab pernikahan adalah buku *Adab Az-Zifaf* dima adidalamnya banyak membahas tentang adab-adab pernikahan dalam hukum Islam. Buku ini terisnpirasi dari seorang sahabat beliau yang akan melangsungkan pernikahan, beliau berinisiatif untuk membuatkan panduan-panduan dalam melangsungkan pernikahan, disamping itu juga bisa digunakan sebagai pedoman untuk umam muslim diseluruh penjuru dunia, beliau juga menyampaikan dalam bukunya tersebut tentang hal-hal

yang harus diperhatikan seseorang sebelum mengarungi bahtera rumah tangga, karena beliau melihat banyak sekali tata upacara yang berbeda-beda, dan kadang menghilangkan sisi agamanya.

Menurut Beliau tata upacara dan juga adab pernikahan harusnya disesuaikan dengan ajaran Rasulullah SAW, yang secara sanad tidak ada ruang yang harus diperdebatkan, dengan begitu maka bisa terhindarlah seseorang dari yang namanya ketersesatan. Allah telah menetapkan adanya aturan tentang perkawinan bagi manusia dengan aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, manusia tidak dibolehkan berbuat semaunya seperti binatang, kawin dengan lawan jenis dengan semaunya saja atau seperti dengan tumbuh-tumbuhan kawin dengan melalui perantara angin (Jarbi, 2019). Hal ini bertujuan agar manusia senantiasa selalu ada dalam jalan lurus, dan menjadikan manusiamenjadi pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al Furqan ayat 74 yang artinya *“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."*

Dalam buku karya Syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani membahas beberapa poin-poin penting tentang adab pernikahan, setidaknya ada 42 poin penting yang harus diperhatikan dalam mengarungi bahtera rumah tangga, tetapi dalam ha ini akan dijelaskan beberapa poin-poin penting saja.

2. Adab Pernikahan Menurut Muhammad Nasharudin Al Albani

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa Muhammad Nasharudin Al Albani dalam bukunya *Adab Az-Zifaf* menjelaskan pentingnya mengetahui hal-hal penting sebelum melangsungkan pernikahan. Tata cara/adab pernikahan sangat banyak ragamnya tetapi lebih diutamakan yang bersumber dari Hadits Nabi Muhammad SAW. Berikut adab pernikahan yang dianjurkan oleh Rasulullah:

a. Bersikap lemah lembut terhadap istri

Islam mengajarkan kepada suami pada waktu pernikahan untuk bersikap lemah-lembut kepada istrinya, seperti menyuguhkan minuman dan sebagainya. Pentingnya bersikap lemah lembut terhadap istri adalah untuk menjaga keharmonisan dan keromantisan keluarga, keluarga yang harmonis tentu akan memberikan dampak positif terhadap keluarga itu sendiri. Bersikap lemah lembut juga dapat diwujudkan dengan saling bercengkrama dengan istrinya. Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa ketika suami dan istri masuk kedalam kama, maka dianjurkan untuk saling bercengkrama, dan saling berkomunikasi agar terjadi keakraban dan saling menguatkan diantara keduanya. Hali ini berdasarkan hadits Asma binti Yazid bin Sakan, ia berkata bahwa, “Aku menghias Aisyah untuk Rasulullah, kemudian aku mendatangi beliau dan memanggil untuk menyaksikan Aisyah. Rasulullah SAW datang lalu duduk di disamping Aisyah dengan membawa segelas susu lantas beliau minum kemudian menyodorkannya kepada Aisyah. (Albani, 1997)

b. Meletakkan tangan di atas kepala istrinya seraya mendoakannya

Islam menganjurkan kepada suami untuk meletakkan kepalanya di atas kepala istrinya tepatnya di ubur-uburnya sambil mendoakannya saat dalam prosesi pernikahan, hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW, beliau bersabda "Apabila salah seorang

dari kamu mengawini seorang perempuan atau membeli seorang pembantu (budak), maka hendaknya ia memegang bagian depan kepalanya (tempat tumbuhnya rambut bagian depan) dan hendaknya membaca basmalah dan mendoakan keberkahan serta membaca, *"Ya Allah, aku memohon kepada Mu kebaikan dan kebaikan yang telah Engkau takdirnya kepadanya dan kebaikan yang telah Engkau takdirkan kepadanya dan aku berlindung kepada-Mu (Allah) dari kejahatan dan kejahatan apa yang telah Engkau takdirkan kepadanya"* (Albani, 1997, p. 64). Dari hadits diatas sangat jelas menerangkan bahwa seorang suami akan senantiasa melindungi istrinya dan selalu mendoakan istrinya.

c. Hendaknya kedua (suami istri) melakukan shalat

Dianjurkan kepada pasangan suami istri untuk melakukan shalat sunah dua rakaat sebelum melakukan hubungan suami istri, hal ini bertujuan agar pasangan tersebut diberikan dan dianugrahi anak yang sholeh atau shalihah dan ahli agama. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Jika pada suatu hari kamu menikah, maka hendaklah pertama kali yang harus ditegakkan bersama adalah taat kepada Allah."* (Rahmawati, n.d.)

Syaikh Al Albani mengatakan dianjurkan bagi keduanya (suami istri) agar melaksanakan shalat dua raka'at bersama, karena hal ini pernah dinukil dari salaf. Terdapat dua *atsar* (khabar) yaitu

1. Pertama, Dari Abu Sa'aid mantan budak Abu Usaid, beliau mengatakan,

Aku menikah dalam keadaan aku masih seorang budak, maka aku mengundang di hari pernikahanku sejumlah para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diantaranya ada Ibnu Mas'ud, Abu Dzar dan Hudzaifah. Abu Sa'id berkata: para sahabat *radhiyallahu 'anhum* memberitahukanku dan mereka berkata, *"Jika kamu masuk menemui istrimu maka shalatlah dua raka'at, kemudian mohonlah kepada*

Allah kebaikan yang dimasukkan kepadamu, berlindunglah kepada Allah dari keburukannya, kemudian setelah itu terserah urusanmu dan istrimu.” (HR. Ibnu Abu Syuaibah dalam Al Mushannaf). (Albani, 1997, p. 65)

2. Kedua, dari Syaqiq ia menceritakan, ada seorang laki-laki mendatangi ‘Abdullah bin Mas’ud, namanya Abu Jarir, ia mengadukan, *‘Aku menikahi seorang gadis belia yang masih perawan, aku takut pada akhirnya ia akan membenciku.’* Kemudian ‘Abdullah memberi nasehat, *“Sesungguhnya keharmonisan itu datangnya dari Allah dan benci itu datangnya dari setan. Setan ingin membuat kalian benci apa yang Allah halalkan bagi kalian. Karena itu, jika istrimu mendatangimu maka perintahkanlah ia agar shalat dua raka’at di belakangmu”*. (Albani, 1997, p. 66)

d. Bacaan ketika melakukan ij’ma dengan pasangan

Tata cara dan adab berhubungan suami istri sesuai dengan kaidah yang dimulai dengan doa. Sebelum melakukan hubungan intim, suami istri dianjurkan untuk melakukan salat sunah dua rakaat bersama-sama. Saat hendak melakukan hubungan seksual, suami istri juga dianjurkan untuk berdoa kepada Allah. Doa ini bertujuan agar hubungan suami istri mendapat berkah. Doa dalam berhubungan suami istri dibagi menjadi tiga, yakni doa saat akan berhubungan seksual, saat mengeluarkan air mani, dan setelah selesai melakukan hubungan intim.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh ‘Ibnu Abbaas *Radhiyallahu ‘anhuma* ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jika salah seorang dari kalian (suami) ketika ingin mengumpuli istrinya, ia membaca do’a:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْنَا

Dengan (menyebut) nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari (gangguan) setan dan jauhkanlah setan dari rizki yang Engkau anugerahkan kepada kami. Kemudian jika

Allah menakdirkan (lahirnya) anak dari hubungan intim tersebut, maka setan tidak akan bisa mencelakakan anak tersebut selamanya.”(muslim.org, n.d.)

Perawinan atau Nikah yang diajarkan oleh Islam adalah meliputi multiaspek, yaitu perkawinan satu-satunya syari’at Allah swt yang mensyariatkan banyak aspek di dalamnya aspek personal, aspek sosial, dan juga aspek ritual. oleh karena itu pentingnya aspek ritual didalamnya yaitu beribadah kepada Allah SWT. (Jarbi, 2019)

C. KESIMPULAN

Agama Islam merupakan agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya, didalam agama islam sejatinya sudah ada banyak tuntunan dan panutan untuk kehidupan masyarakat. banyak aspek-aspek yang dapat dipelajari dan difahami salah satunya yaitu adab pernikahan menurut hukum islam, salah satu tokoh islam yang ikut andil dalam memberikan pedoman dan tuntunan yang sampai saat ini tetp diamalkan, beliau adalah Muhammad Nasharudin Al Albani. Beliau menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hal pernikahan, beliau menyampaikan adab pernikahan ada banyak sekali tetapi hanya dibahas beberapa hal saja, sebagai contoh bersikap lemah lembut terhadap istri, memegang kepala istri sambil mendoakannya, mengerjakan shalat 2 rakaan bersama pasangan, dan bacaan sebelum melakukan hubungan suami istri.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Anita Rahmawati. (n.d.). *Shalat Sunnah Dua Raka’at di Malam Pertama Pengantin Baru*. <https://muslimah.or.id/7037-shalat-sunnah-dua-rakaat-di-malam-pertama-pengantin-baru.html>
- Dwi Winanto Hadi, Widhi Permanawiyat, Noorman Sambodo, Anisya Oktaviana Anindyatri, & Mas’ad,. (2019). *Statistik Kebudayaan 2019: Vol. Cetakan Pertama*.
- Flokq. (2020, Desember). *Tradisi Pernikahan Unik di Indonesia*.
- Jarbi, M. (2019). *Pernikahan Menurut hukum Islam*. 13.
- Muhammad Nashiruddin Albani. (1997). *Adab Az-Zafaf fi As-Sunnah Al Muthahharah*. (Keempat). Dar Ibnu Hazm- Beirut Lebanon.

muslim.org. (n.d.). *Keutamaan Berdoa Sebelum Berhubungan Suami Istri*.
<https://muslimah.or.id/9107-keutamaan-berdoa-sebelum-berhubungan-suami-istri.html>

Wibisana, W. (2016). *PERNIKAHAN DALAM ISLAM*. 14(2), 9.

Yulian Purnama. (n.d.). *Biografi Asy Syaikh Al Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al Albani*.
<https://muslim.or.id/27562-biografi-asy-syaikh-al-muhaddits-muhammad-nashiruddin-al-albani-1.html>